

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu masa dalam rentang kehidupan manusia adalah masa remaja. Masa ini merupakan masa transisi dimana pada masa itu diperlukan penyesuaian diri dari masa anak - anak ke masa dewasa. Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis yang ditandai dengan kecenderungan munculnya berbagai perilaku menyimpang. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu (Ekowarni, 1993). Kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan disertai sifat atau kepribadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat yang biasanya disebut dengan kenakalan remaja.

Sebagaimana yang sering kita baca dan dengar dari berbagai media masa dan elektronik bahwa saat ini fenomena kenakalan remaja dirasakan semakin meningkat di sejumlah kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Medan, dan kota lainnya. Peningkatan itu tidak hanya pada segi kuantitas, tetapi juga menyangkut kualitas yang mengundang perhatian dan keprihatinan banyak pihak. Banyak ulah para remaja belakangan ini semakin mengerikan dan

mencemaskan masyarakat. Mereka tidak hanya sekadar terlibat dalam aktivitas nakal seperti membolos sekolah, berkendara dengan kecepatan tinggi di jalan raya atau menggoda lawan jenisnya, tetapi tak jarang mereka terlibat dalam minum-minuman keras, aksi tawuran antar sekolah, tindak kejahatan geng motor, terlibat dalam penggunaan narkoba, terjerumus dalam kehidupan seksual pranikah, bahkan mengarah pada tindak kriminalitas seperti pembunuhan, penganiayaan, pencurian, penipuan dan berbagai bentuk perilaku menyimpang lainnya yang tergolong dalam kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).

Data dari berbagai survey di beberapa kota di Indonesia menunjukkan angka yang memprihatinkan tentang perilaku remaja Indonesia saat ini. Salah satu bentuk kenakalan remaja yang marak terjadi di kalangan remaja adalah melakukan seks bebas. Sekitar 62,7 persen remaja yang tercatat sebagai pelajar SMP dan SMA di Indonesia mengaku sudah tidak perawan lagi. Data tersebut merupakan hasil survey yang dilakukan Komisi Nasional (Komnas) Perlindungan Anak tahun 2008 di 33 provinsi di Indonesia (Pikiran Rakyat, 2008). Sedangkan, menurut Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Pusat Dr. dr. Sugiri Syarief, M.P.A., bahwa sebanyak 47 persen remaja di kota Bandung mengaku pernah melakukan seks pranikah. Sementara di Jabotabek 51 persen, Surabaya 54 persen, dan Medan 52 persen. Selain hubungan seks bebas di kalangan remaja, penggunaan narkoba juga sangat sering dikaitkan dengan masalah kenakalan remaja. Hal ini lebih

jauh dijelaskan dari hasil penelitian oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2004 yang menunjukkan bahwa sebanyak 78 persen dari 3,2 juta orang yang ketagihan narkoba adalah kaum remaja (Pikiran Rakyat, 2009). Selain seks bebas dan penyalahgunaan narkoba, masalah lainnya adalah masalah tawuran atau perkelahian yang melibatkan pelajar. Data di Jakarta pada tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar atau tawuran. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus yang menewaskan 10 pelajar, kemudian tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar 2 anggota masyarakat. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar dan 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat. Bahkan sering tercatat sampai tiga perkelahian di tiga tempat sekaligus (Tambunan, 2001). Selain kasus-kasus tersebut masih banyak kasus lainnya yang menyangkut dengan kenakalan remaja saat ini.

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa kenakalan remaja sudah sangat memprihatinkan. Faktor penyebab kenakalan remaja sangatlah kompleks dan beragam. Kenakalan remaja merupakan masalah sosial yang apabila dikaji lebih lanjut akan berkaitan dengan peran keluarga, sekolah, dan juga masyarakat. Salah satu faktor yang menyebabkan kenakalan remaja yang paling menonjol adalah kurangnya pendidikan agama (Sudarsono, 1989:21). Pendidikan agama yang dimaksud bukanlah pelajaran agama yang diberikan secara sengaja dan teratur oleh orang tua

atau guru di sekolah saja, melainkan adalah penanaman nilai-nilai agama pada remaja sehingga nilai-nilai tersebut dapat memberikan adanya pemahaman, pendalaman serta ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianut oleh remaja. Dalam kenyataan sehari-hari menunjukkan bahwa para remaja yang terlibat dalam perilaku nakal sebagian besar kurang memahami norma-norma agama bahkan mungkin lalai menunaikan perintah-perintah yang terkandung dalam ajaran agamanya (Sudarsono, 1991:120). Apabila remaja tidak memiliki pegangan yang kuat terhadap agama, ia cenderung terpengaruh oleh hal-hal yang kurang baik yang dapat membuat remaja terjerumus pada tingkah laku negatif yang mengarah pada perilaku yang tergolong dalam kenakalan remaja.

Agama mempunyai peranan penting dalam proses mendidik remaja untuk mengurangi perilaku penyimpangan remaja yang mengarah pada perilaku kenakalan, karena agama berisi tentang seperangkat peraturan, termasuk peraturan moral yang dapat menentukan nilai benar atau salah, baik atau buruk, dan sebagainya. Selain itu, agama merupakan bagian yang penting dalam jiwa seseorang yang bisa mengendalikan atau menjadi stabilisator perilaku sehingga seseorang tidak melakukan hal-hal yang merugikan dan bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat (Sarwono, 2002).

Nilai dan norma agama yang diperoleh remaja dari sosialisasi dengan lingkungan, baik lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah, dimana remaja dapat belajar melalui interaksi dengan orang lain dari cara

menerima stimulus pengetahuan agama, berfikir, merasakan, dan bertindak sebagai wujud dari religiusitas. Religiusitas adalah adanya internalisasi agama di dalam diri seseorang (Dister, 1989:13) atau bagian agama yang hadir dan terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi yang kemudian tercermin dalam sikap dan perilakunya (Darajat, 1983).

Glock (Paloutzian, 1996) menyebut religiusitas sebagai komitmen beragama. Religiusitas menjelaskan mengenai bagaimana agama memberikan pengaruh positif dalam diri remaja dan membentuk kelakuan beragama yang digunakan sebagai standar untuk bertingkah laku dengan harapan remaja dapat menyesuaikan diri dan melaksanakan tingkah laku sesuai dengan tuntutan lingkungan kepadanya.

Penelitian ini diarahkan untuk meneliti religiusitas remaja yang beragama Islam. Ajaran-ajaran Islam adalah suatu sistem kepercayaan dan nilai yang meliputi seluruh aspek kehidupan dunia dan akhirat manusia baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Sebagai sistem yang menyeluruh, Islam juga mendorong pemeluknya yang beriman untuk beragama secara *kaffah* (QS. 2:208). Islam mengajarkan kepasrahan, keyakinan, ketaatan dan keimanan sebagai kunci menuju kebahagiaan hakiki. Keberagamaan dalam Islam tidak hanya mencakup aktivitas ritual ibadah semata tetapi juga mencakup aktivitas-aktivitas lain dalam kehidupan manusia termasuk bagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungannya dan berperilaku yang sesuai

dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hubungannya dengan kenakalan remaja, ajaran agama Islam dalam wujud religiusitas akan membuat remaja muslim menghindari semua perilaku yang mengarah pada kenakalan remaja. Further (Monks, 1999) menjelaskan bahwa menjadi seorang remaja hendaknya sudah mengerti nilai-nilai, tidak hanya memperoleh pengertian melainkan juga dapat menjalankannya. Hal ini diharapkan sejalan dengan taraf perkembangan intelektualnya, remaja muslim sudah dapat menginternalisasikan penilaian moral, menjadikannya sebagai nilai pribadi sendiri termasuk nilai dan ajaran agama Islam yang kemudian diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa ahli perkembangan berpendapat bahwa periode remaja merupakan titik penting dalam perkembangan agama seseorang (Santrok, 2002). Seorang remaja muslim yang taat dan telah menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam hidupnya akan memungkinkannya untuk selalu berusaha menghindari perilaku yang mengarah pada kenakalan.

Fenomena kenakalan remaja sepertinya terjadi di lembaga pendidikan manapun, baik lembaga pendidikan formal maupun informal. Seperti di instansi-instansi pendidikan lainnya, di SMAN 13 Bandungpun pernah terdapat beberapa siswa yang melakukan tindakan kenakalan. Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara nonformal dengan salah satu staf guru bimbingan dan konseling di SMA tersebut, bentuk tingkah laku yang cenderung mengarah pada kenakalan cukup beragam,

mulai dari berbohong, melawan atau membentak guru, perkelahian antarteman, bolos saat jam pelajaran, merokok di lingkungan sekolah, tidak mematuhi atauran sekolah, sering datang terlambat dan sebagainya. Padahal di sekolah tersebut pelajaran pendidikan agama Islam sudah diberikan sesuai dengan porsinya, dan sekolah juga sering mengadakan program-program yang bertujuan untuk meningkatkan religiusitas para siswanya, antara lain melaksanakan pesantren kilat saat bulan Ramadhan, membiasakan membaca Al-qur'an dan mendengarkan ceramah singkat sebelum belajar, shalat berjama'ah dan sebagainya (Senin, 15 Maret 2010).

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Hubungan Antara Religiusitas Agama Islam dengan Kenakalan Remaja pada Siswa-Siswi Kelas XI SMAN 13 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010"**.

1.2 Rumusan Masalah

Semakin meningkatnya fenomena kenakalan remaja yang terjadi belakangan ini di berbagai kota di Indonesia, terutama kota-kota besar dan modern seperti Jakarta, Bandung, Medan, dan sebagainya.

Fenomena kenakalan remaja tersebut telah mendapatkan perhatian sekaligus kekhawatiran banyak pihak, baik itu orang tua, sekolah, maupun masyarakat. Berbagai usaha dari berbagai pihakpun telah ditempuh untuk mencegah kenakalan remaja saat ini. Salah satunya adalah dengan menanamkan

nilai-nilai religi atau agama pada diri remaja dengan harapan nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan dalam diri remaja sebagai wujud religiusitas. Dengan religiusitas yang dimiliki remaja diharapkan mampu mengurangi dan bahkan mencegahnya dari perilaku yang mengarah pada kenakalan.

Guna mengetahui lebih lanjut mengenai sejauh mana hubungan antara religiusitas agama Islam dengan kenakalan remaja, maka dibuat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum religiusitas agama Islam pada siswa – siswi kelas XI SMAN 13 Bandung tahun ajaran 2009/2010?
2. Bagaimana gambaran umum kenakalan remaja pada siswa - siswi kelas XI SMAN 13 Bandung tahun ajaran 2009/2010?
3. Apakah terdapat hubungan antara religiusitas agama Islam dengan kenakalan remaja pada siswa-siswi kelas XI SMAN 13 Bandung tahun ajaran 2009/2010?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran umum religiusitas agama Islam pada siswa-siswi kelas XI SMAN 13 Bandung.
2. Untuk mengetahui gambaran umum kenakalan remaja pada siswa-siswi kelas XI SMAN 13 Bandung .
3. Untuk mengetahui hubungan antara religiusitas agama Islam dengan kenakalan remaja pada siswa-siswi kelas XI SMAN 13 Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang hubungan religiusitas agama Islam dengan kenakalan remaja. Selain itu, diharapkan dapat menjadi sumber masukan empiris serta menambah referensi dan memperkaya keilmuan psikologi khususnya bidang psikologi perkembangan dan sosial yang menyangkut religiusitas dan kenakalan remaja.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan berguna bagi:

- 1) Pihak sekolah, baik kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, maupun guru pada setiap mata pelajaran, diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai hubungan antara religiusitas dengan kenakalan remaja pada remaja muslim, sehingga hasil penelitian dapat dijadikan bahan dalam membina, mendidik, dan mengevaluasi program pendidikan. Dengan demikian, dapat dijadikan sumber informasi dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan religiusitas para siswa sehingga religiusitas

ini selalu dilibatkan dalam setiap aspek kehidupan dan diharapkan dapat mencegah atau mengurangi terjadinya kenakalan remaja.

- 2) Orang tua, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam perumusan solusi yang mungkin untuk mengurangi perilaku nakal dengan memperhatikan kualitas pendidikan agama bagi anak-anaknya

1.5 Asumsi

Dalam penelitian ini terdapat beberapa asumsi sebagai berikut.

- 1) Nilai dan ajaran agama yang telah terinternalisasi dalam diri remaja dapat menjadi faktor yang menyebabkan remaja mampu mengendalikan dirinya dari perilaku yang tergolong dalam kenakalan remaja.
- 2) Remaja mempunyai minat yang tinggi pada agama dan menganggap bahwa agama berperan penting dalam kehidupannya.
- 3) Jika remaja memiliki religiusitas yang tinggi maka kenakalan remaja yang dilakukannya akan rendah, dan sebaliknya remaja yang memiliki religiusitas yang rendah maka kenakalan remaja yang dilakukannya akan tinggi.

1.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan di dalam penelitian ini hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$H_0 : \rho = 0$$

Tidak terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas agama Islam dan kenakalan remaja pada siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 13 Bandung tahun ajaran 2009/2010.

$$H_a : \rho \neq 0$$

Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas agama Islam dan kenakalan remaja pada siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 13 Bandung tahun ajaran 2009/2010.

Hipotesis ini akan diuji pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Jika signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima, tetapi jika signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak.

1.7 Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, di mana pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian yang telah disesuaikan dengan variabel-variabel yang akan diteliti dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya (Sugiyono, 2008:6).

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik studi korelasional (*correlation study*), dimana

teknik korelasi ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya, dan jika terdapat hubungan maka seberapa erat dan seberapa berartinya hubungan itu (Arikunto, 1997:51).

1.7.1 Instrumen penelitian

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu instrumen untuk mengukur tingkat religiusitas yang disusun berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Glock dan Stark, dan satu lagi instrumen untuk mengukur kenakalan remaja yang disusun berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Hurlock dan Jensen . Di mana kedua instrumen tersebut telah diuji terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya.

Pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melihat besarnya koefisien korelasi antara skor para responden pada suatu item dengan total skor tiap aspek atau total keseluruhan, sedangkan pengujian reliabilitas total item dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Reliabilitas di sini menunjukkan sejauhmana suatu hasil pengukuran itu relatif konsisten jika pengukuran diulangi dua kali atau lebih pada waktu yang berlainan.

1.7.2 Analisis data

Perhitungan statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah uji korelasi *Rank Spearman* dengan bantuan *software SPSS* versi 16.0 yang akan dibahas lebih rinci dalam bab III.

1.8 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa - siswi kelas XI SMAN 13 Bandung tahun ajaran 2009/2010 dengan teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi (Sugiyono, 2008: 82). Metode ini digunakan agar setiap anggota dari populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel penelitian.

